

**LAFAZ KADHIBU IFKU BUHTAN DAN IFTARA DALAM
ALQURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FAUZIALDI IBRAHIM

NIM. 180303002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2022 M / 1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fauzialdi Ibrahim

NIM : 180303002

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 5 Juli 2022

Yang menyatakan,



Fauzialdi Ibrahim

NIM. 180303002

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddi dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

FAUZIALDI IBRAHIM

NIM . 180303002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag

Furqan, Lc., M.A

NIP: 197202101997031002

NIP:19790212200901101

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta di Terima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (SI) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Senin, 25 Juli 2022

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002

Sekretaris,

Furqan, Lc. MA
NIP. 197902122009011010

Anggota,

Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

Anggota II

Syukran Abu Bakar, Lc. MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abdul Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Fauzaldi Ibrahim/ 180303002
Judul Skripsi : Lafaz, *Kadhibu*, *Ifku*, *Buhtan*, dan *Iftara* dalam Alquran
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A

Skripsi ini mengkaji sinonim dalam Alquran, yang berkenaan dengan lafaz *Kadhibu*, *Ifku*, *Buhtan* dan *Iftara*, secara umum keempat lafaz tersebut cenderung memiliki arti yang sama yaitu dusta, Hal ini perlu dikaji lebih detail untuk bisa memahami masing-masing lafaz tersebut yang berorientasi pada satu makna, itulah yang membuat penulis berkeinginan untuk membahas lebih dalam mengenai keempat lafaz ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), maka penulis merujuk kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Munir. Kemudian didukung oleh buku, jurnal dan literature yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh penulis. Data-data selanjutnya akan dianalisa bagaimana perbedaan setiap lafaz berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa lafaz *Kadhibu* penggunaannya dalam Alquran lebih luas sehingga subjek dan objeknya beragam tidak terbatas pada keadaan tertentu dan digunakan dalam konteks pengingkaran keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya, lafaz *Ifku* yaitu berupa informasi atau berita bohong, adapun penggunaannya dalam Alquran lebih sempit yaitu dalam konteks penolakan atau pengingkaran orang-orang musyrik terhadap para Rasul Allah, kemudian lafaz *Buhtan* merupakan tuduhan yang mengandung

kebohongan yang besar adapun penggunaan lafaz ini umumnya digunakan dalam konteks tuduhan yang mengandung kebohongan besar terhadap orang-orang mukmin, lafaz *Iftara* umumnya digunakan dalam konteks kebohongan terhadap Allah dan risalah yang dibawa oleh para Rasul-Nya tidak jauh berbeda seperti lafaz *kadhibu*. Namun, lafaz *iftara* lebih spesifik, sebab ia melibatkan pihak lain yang tidak merelakan kebohongannya. Ini berbeda dengan *al-kadhibu* yang “kebohongan”nya terkadang menyangkut dirinya sendiri.

Kata Kunci: Lafaz, Sinonim, Konteks, Alquran



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	اء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

- QS. = Quran Surah
An = Al
Dkk. = dan kawan-kawan
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
M. = Masehi
as = `alaihi al-salām

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji senantiasa selalu tersampaikan hanya kepada Allah, sang pemilik alam raya. Karena taufik dan hidayah-Nya peneliti diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan-Nya pula peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Lafadh *Kadhibu, Ifku, Buhtan* dan *Iftara*”. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa tantangan dan rintangan, namun atas rahmat Allah, motivasi, dukungan, doa, dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat dilewati.

Dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus kepada keluarga, terutama Abi dan Umi yang tanpa henti dan bosan terus menerus menyemangati, menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta senantiasa mendoakan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Abdul Wahid S.Ag., M.Ag selaku penasehat akademik dan ketua Prodi, bapak Dr. Muslim Djuned, Ma. Kemudian peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing I bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag dan bapak Furqan, Lc., M.A selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Abd. Wahid S.Ag., M.Ag beserta jajarannya, ibu Nurullah S.TH., MA selaku sekretaris prodi, yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan peneliti dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, dan kepada seluruh staff di Fakultas Ushluddin dan Filsafat yang telah memberikan pengetahuan kepada peneliti selama ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan dukungan dan mendengar keluh kesah peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, senior-senior dan teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberikan pendapat dan dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang setimpal kepada semuanya.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, sehingga peneliti dapat menyempurnakan di masa yang mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah peneliti berserah diri dan memohon pentunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya. *Aamiin yā Rabb al-'alamīn.*

Banda Aceh, 5 Juli 2022

Penulis,

A R - R A N I R Y

Fauzaldi Ibrahim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LAMPIRAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II SINONIM DALAM AL-QUR’AN	13
A. Definisi Sinonim (<i>Mutarādif</i>).....	13
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Sinonim	14
C. Eksistensi <i>Tarāduf</i> dalam Alquran	16
1.Ulama Yang Sepakat Terhadap Adanya <i>Tarāduf</i> dalam Alquran.....	16
2.Ulama Yang Tidak Sepakat Terhadap Adanya <i>tarāduf</i> dalam Alquran.....	19

BAB III ANALISA LAFAZ KADHIBU, IFKU, BUHTAN, DAN IFTARA DALAM ALQURAN	23
A. Identifikasi lafaz <i>kadhibu</i> , <i>ifku</i> , <i>buhtān</i> dan <i>iftara</i> dalam Alquran.....	23
B. Makna <i>al-kadhib</i> , <i>al-ifku</i> , <i>al-buhta</i> , <i>al-iftara</i> dan Penafsiran serta Konteks Penggunaannya dalam Alquran.....	33
1. <i>Kadhibu</i> (كذب).....	33
2. <i>Ifku</i> (افك).....	39
3. <i>Buhtan</i> (بھتان).....	45
4. <i>Iftara</i> (افتري).....	50
 BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
 DAFTAR PUSTAKA	57
RIWAYAT HIDUP.....	60

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keistimewaan Alquran yakni kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.¹ Bahwa Allah memilih kosa kata bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, bukan saja karena ajaran Islam pertama kali disampaikan ditengah masyarakat, tetapi juga yang tidak kurang pentingnya adalah karena bahasa Arab sangat kaya kosa kata.² Bahasa Alquran mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya bahasa Alquran mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kadang kala bahasa Alquran memberi makna baru di dalam bahasa Arab.³

Dari segi balaghah Alquran juga memiliki makna yang sangat mendalam. Setiap kata dalam Alquran memiliki makna tersendiri. Satu kata berbeda dengan kata lain meskipun secara tekstual memiliki arti yang sama. Bisa dikatakan bahwa ada sinonim dalam setiap kata yang ada dalam Alquran.⁴ Pemilihan satu kata, bahkan satu huruf pun, dan penempatannya dalam kalimat, mengandung pesan khusus, sehingga bila kata yang sama ditempatkan dalam kalimat lain, pada posisi yang berbeda, maka kata itu akan membawa pesan yang berbeda pula.⁵

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 12.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm 37.

³ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009) hlm. 3.

⁴ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) jilid 1 hlm.131.

⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 67.

Dalam bahasa Arab kata sinonim dikenal dengan istilah *al-Tarāduf*. Menurut Taufiqurrachman dikutip dari tesis Baiq Raudatussolihah, ia mendefinisikan *al-Tarāduf* adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Dikatakan “kurang lebih” karena memang tidak akan ada dua buah kata berlainan yang maknanya persis sama. Pada dasarnya kesamaan hanya terdapat pada informasinya, sedangkan maknanya tidak persis sama. Misalnya, kata jenazah, bangkai, dan mayat, kata-kata ini disebut bersinonim, namun tidak memiliki makna yang persis.⁶

Seperti *khauf* dan *khasyah*. Yang secara umum kedua kata tersebut diartikan takut. Namun, ketika telah diteliti kembali kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda dari segi subjek, objek dan konteksnya. yakni lafazh *khauf* mempunyai konteks yang lebih luas, menyangkut semua hal yang dapat mengancam, membawa keburukan. *Khauf* adalah rasa takut yang dialami pada umumnya manusia. Naluri kecemasan murni yang lahir dari sifat manusia sebagai makhluk yang lemah. Sehingga subjek dan objeknya pun beragam. Sedang Lafazh *khasyyah* mempunyai cakupan yang lebih sempit, yaitu memuat ketakutan kepada Allah, takut dengan azab Allah, takut dengan kebesaran Allah yang dimana subjeknya adalah orang-orang mukmin agar senantiasa bertakwa. Ketika objeknya adalah azab tuhan maka subjeknya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Sedangkan apabila orang mukmin menggunakan lafazh *khasyah* terhadap manusia, maka ditegaskan bahwa Allah lah yang berhak ditakuti.⁷

Begitu pula dengan lafaz *al-kadhibu*, *al-Ifku*, *al-Buhtān*, dan *al-iftira*. Dalam, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Alquranal-Karim*

⁶ Baiq Raudatussolihah, “*Analisis Linguistik dalam al-Qur'an; Studi Semantik terhadap Q.S. al-'Alaq*”, (Tesis, Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2016), .80-81.

⁷ Muhammad Nabihul Janan, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Lafadz Khauf Dan Khasyah*”, (Skripsi S1 Fakultas UIN Surakarta, 2017), hlm 92.

disebutkan bahwa lafaz *al-kadhib* ditemukan sebanyak 287 kali dalam Aquran dengan segala model derivasinya.⁸ Begitu juga pada lafaz *al-buhtān* ditemukan hanya di 6 tempat dalam al-Quran beserta model derivasinya.⁹ Sementara lafaz *al-ifku* dengan beberapa model derivasinya disebut sebanyak 30 kali dalam alquran.¹⁰ Kemudian lafaz *Iftara* disebut sebanyak 60 kali dalam al-Quran.¹¹ Jika ditinjau dengan kitab *Al-Mufradat fi Ghari al-Qur'an* Ar-Raghib Al-Ashfahani menyebutkan bahwa keempat lafaz tersebut bermakna dusta, sebagai contoh pada ayat-ayat berikut ini :

لَيْسَ لَوْفَعِيهَا كَاذِبَةٌ

Tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya (Q.S. Al-Waqi'ah /52:2)

pada ayat ini kata *الكَذِبُ* dapat dinisbatkan pada satu perbuatan, contohnya seperti ungkapan orang Arab yang berbunyi: *فِعْلَةٌ صَادِقَةٌ* artinya perbuatan yang jujur, atau *فِعْلَةٌ كَاذِبَةٌ* artinya perbuatan yang bohong.¹²

Begitu juga pada lafaz *al-buhtān*, Allah berfirman :

سُبْحٰنَكَ هٰذَا بُهْتٰنٌ عَظِيْمٌ

⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al- Hadits, 1364 H) hlm.760-765

⁹ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, hlm. 176-177.

¹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, hlm.44.

¹¹ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, hlm 657-658.

¹² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, Cet.1 (Mesir; Dar Ibnul Jauzi,2017), Jilid 3, Hlm 306.

Mahasuci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar (QS.Al-Nur /24:16)

maksudnya ini adalah kebohongan yang membuat pendengarnya terdiam karena kedustaannya yang teramat sangat.¹³

Pada kata *ifku*, Allah berfirman :

تَنْزَلُ عَلَىٰ كُلِّ آفَاكٍ أَتِيْمٍ ۖ

Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta lagi banyak berdosa (Q.S. Al-Syu'ara /26:222)

Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi menambahkan kata *آفَاكٍ* yang terdapat dalam ayat diatas juga diartikan bohong.¹⁴

Pada lafaz *Iftara*, Allah berfirman:

وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Allah tidak pernah menetapkan sedikit pun (aturan) menyangkut *baḥīrah*, *sāi'bah*, *waṣīlah*, dan *ḥām*. Akan tetapi, orang-orang yang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan kebanyakan mereka tidak mengerti (Q.S. Al-Maidah /5:103)

dalam Alquran, kata *الإفْتِرَاءُ* juga digunakan untuk menunjukkan makna kebohongan, syirik dan zalim.¹⁵

Berdasarkan latar belakang di atas penulis berasumsi bahwa secara umum terdapat sinonim pada lafaz *al-kadhibu*, *al-ifku*, *al-buhtān* dan *al-iftara* yang cenderung memiliki makna sama yaitu dusta atau bohong. Namun demikian, penelusuran lanjutan yang harus dilakukan adalah bagaimana lafaz *al-kadhibu*, *al-ifku*, *al-*

¹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Jilid 1, Hlm 258.

¹⁴ Muhammad Fu'ad 'Abdul Bâqî, *Mu'jam Gharīb al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al- Hadîts, 1364 H), hlm.6.

¹⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Jilid 3, Hlm 58

buhtan dan *al-iftara* jika dianalisa berdasarkan konteks penggunaannya dalam Alquran. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih dalam untuk memperkaya khazanah keilmuan terhadap bahasa alquran. Maka penulis memilih judul “**Lafaz *Kadhibu, Ifku, Buhtān* dan *Iftara* dalam Alquran**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang tepat untuk penulisan ini adalah:

1. Bagaimana makna *al-kadhibu, al-ifku, al-buhtān* dan *al-iftara* dalam Alquran?
2. Bagaimana konteks penggunaan lafaz *al-kadhibu, al-ifku, al-buhtān* dan *al-iftara* dalam Alquran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah :

1. Mengetahui bagaimana lafaz *al-kadhibu, al-ifku, al-buhtān* dan *al-iftara* pada ayat-ayat alquran yang secara umum menunjukkan makna dusta mendapatkan penekanan klasifikasi makna yang berbeda.
2. Mengetahui konteks penggunaan lafaz *al-kadhibu, al-ifku, al-buhtān* dan *al-iftara* dalam redaksi alquran.

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan dari hasil penelitian ini akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademis, dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan.
2. Secara praktis, agar umat Islam dapat memandang secara ilmiah terhadap penggunaan kata-kata yang terdapat dalam alquran, sehingga tidak terjebak pada sudut pandang saja

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa penelitian ini mengkaji tentang tentang lafaz *al-kadhibu*, *al-ifku*, *al-buhtān* dan *al-iftara* di dalam alquran. Sepengetahuan penulis, belum ada penulis lainnya yang membahas topik ini. Meskipun penulis mendapati beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini, namun terdapat banyak sisi yang belum dikaji oleh para penulis lain tersebut, seperti:

Skripsi tentang “*Ifku Dan Buhtan dalam Alquran (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)*”, dalam penelitian ini penulis melakukan kajian pada kata *Ifk* dan *buhtān* yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Berawal dari menentukan kata kunci yaitu *Ifk* dan *buhtān*, meneliti makna dasar dari beberapa kamus dan makna relasional didapatkan dari kajian beberapa tafsir Alquran, menentukan medan semantik yang mengitari kedua kata tersebut, kemudian baru didapatkan *weltanschauung* (pandangan dunia) dari kedua kata tersebut. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah makna dasar kata *ifk* yaitu bohong, dusta, dan makna relasional *ifk* yaitu berpaling, memutarbalikkan, memalsukan. Makna dasar kata *buhtān* yaitu termangu-mangu, tercangang, dan makna relasional *buhtān* yaitu kebohongan dan dusta besar. Medan semantik yang mengitari kedua kata tersebut adalah *takdhīb*, *tasdiq*, *kufr*, *îmân*, *itsmun*, *ajrun*. pada masa pra Isla *ifk* dan *buhtān* hanya berdampak dalam ruang lingkup etis, kemudian dalam Alquran kedua kata tersebut menjadi konsep religius yaitu melanggar nilai spiritual dan yang melakukan kebohongan (*ifk* dan *buhtān*) akan mendapatkan balasan dari Tuhan berupa dosa atau adzab yang besar.¹⁶

¹⁶ Eka Syarifah Marzuki, “*Ifk Dan Buhtan Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu)*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

Terdapat Skripsi berkaitan dengan lafaz *buhtan* yang berjudul “*Makna Buhtanan dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*” Dalam kajian skripsi ini penulis menggunakan penelitian library research yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan dengan metodologi studi tematik. Hasil yang diperoleh dari skripsi ini adalah *buhtan* adalah mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk menjelekkkan orang. Kadang-kadang ia sendiri yang mengerjakan dosa, tetapi karena lincah dan lihaynya, dikatakan orang lain yang menjadi pelaku juga adakalah secara positif lagi ia bertindak yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tidak bersalah.

Penafsiran mengenai *buhtān* ini yaitu *al-buhtan* membuat kebohongan terhadap orang lain, sehingga menjadikan orang tersebut terheran-heran, kaget bukan kepayang dan kebingungan ketika mendengarnya, menyembunyikan keinginan keras. Kontekstualisasi *buhtanan* dalam penyebaran informasi yang berkaitan dengan ghibah dan fitnah. Berita bohong (*buhtān*) sering terjadi dengan jalan mengunjing ghibah dan memfitnah antar individu atau kelompok. Hal seperti ini menyebarkan informasi bertujuan untuk membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar, dan mencari-cari informasi tentang aib, gosip, kejelekan orang lain atau kelompok. Bertujuan membangun opini agar seolah olah berhasil dan sukses, menyembunyikan kebenaran serta menipu.¹⁷

Skripsi yang ada kaitannya dengan lafaz *al-kadhib* yang berjudul *konsep kidhb dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kata *Kidhb* dalam Alquran dengan menggunakan metode penelitian

¹⁷ Ratih Kumala Sari, “*Makna Buhtanan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2019)

library research yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Kata *Kidhb* dalam Alquran beserta derevasinya disebutkan sebanyak 275 kali dalam 251 ayat pada 67 surat. Sedangkan makna *kidhb* menurut 3 periode mufasir, Muqatil ibn Sulaiman mengatakan *kidhb* adalah pendustaan yang dilakukan oleh orang kafir, Al alusi menyebutkan bahwa *kidhb* adalah pendustaan yang dilakukan melalui lisan, dan Bintu Shati menjelaskan *kidhb* dengan makna yang menjadi lawan katanya yaitu *Sidq* yaitu seseorang yang melakukan rukun islam. Makna *Weltanschauung* dari kata *Kidhb* yaitu pendustaan terhadap ajaran Allah baik hal tersebut melalui Alquran, Nabi dan Rasul, dan segala bentuk petunjuk dari Allah, dari hasil ini menunjukkan bahwa kata *Kidhb* dalam Alquran memiliki konotasi negatif sesuai dengan makna dasarnya yaitu berlawanan dengan kebenaran, sedangkan makna *Kidhb* pra Quranik bergerak secara sinkronik yaitu sesuai dengan kondisi dan siapa yang menggunakan kata tersebut sehingga terdapat suatu makna yang berlawanan dengan kata dasarnya yaitu *Kidhb* yang bermakna memotivasi untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Terakhir terdapat sebuah artikel yang mencakup keempat lafaz yang akan penulis teliti yang berjudul “Empat Ugkapan Arti “Bohong & Dusta” dalam Alquran (Perspektif al-Wujuh wa an-Nazha’ir)”. Dalam artikel dijelaskan bahwa dalam Alquran sedikitnya terdapat tiga lafadz yang memiliki kesamaan arti dengan *al-kadhib*, yaitu ; *al-ifk*, *al-iftira* dan *al-buhtan*. Meskipun demikian dari setiap kata pastilah menjadi wadah yang seharusnya berisi makna, karena jika tanpa makna maka ia ibarat sebuah “omong kosong”. Lafadz dan makna oleh sebagian ulama diibaratkan

¹⁸ M.A.B.Sholahuddin Hudlor, “Konsep *Kidhb* Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya)

seperti ruh dan jasad, keduanya tidak boleh dipisahkan, karena kalau terpisah ia akan mati. Artinya, sekalipun keempat lafadz memiliki arti yang sama, sekecil apapun pasti masing-masing memiliki perbedaan yang spesifik, dan ini butuh analisa mendalam. Kedalaman analisa inilah-menurut sebagian ulama - yang membedakan antara istilah mutaradif (sinonim) dan nadzir (serupa) dalam bahasan-bahasan pokok terkait hubungan suatu lafadz dan maknanya dalam studi ilmu al-Qur'an. Sehingga menempatkan pembahasan ini lebih tepat dalam tinjauan tema *al-wujuh wa al-nadzi'r* dan bukan tema *musytarak wa mutaradif*

E. Kerangka Teori

Dalam kajian ulumu Alquran terdapat salah satu cabang ilmu yaitu *al-Tarāduf*, *al-Tarāduf* ialah penunjukan atas suatu makna dengan menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Namun, sinonim kosakata dalam bahasa Arab tidak selalu mempunyai makna yang persis sama, khususnya dalam Alquran, bahkan terjadi perbedaan di kalangan ulama antara yang mengakui adanya *al-Tarāduf* dan tidak mengakuinya. Olehnya itu, pengungkapan makna-makna dari kata-kata sinonim yang digunakan dalam Alquran, pasti akan menemukan esensi dari makna setiap kata yang membedakannya dengan kata yang lain, yang akhirnya dapat mengembangkan atau menginterpretasi makna dari setiap kata, karena dalam bahasa dikenal bahwa lafal terbatas tapi maknanya tidak terbatas.¹⁹

Seperti saat ingin menunjuk makna “dusta”, maka dapat digunakan kata *al-kadhibu*, *al-ifku*, *al-buhtān* dan *al-iftara*. Namun demikian, kata-kata yang dianggap bersinonim pada dasarnya memiliki spesifik makna yang berbeda, sehingga pada suatu

¹⁹ Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Taraduf (sinonim) dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Rausan Fikr, Vol.17, No.2 (2021), hlm. 181

keadaan sebuah kata tidak bisa digantikan dengan kata lain yang dianggap sebagai sinonimnya. Pendapat inilah yang kemudian menjadi sebuah argumen bahwa adanya sinonim dalam al-Qur`an, yang selanjutnya penulis sebut dengan teori *al-Tarāduf*, yaitu dua kata atau lebih yang cenderung memiliki satu arti.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur dan kaidah-kaidah penelitian.²⁰ Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses mengumpulkan data pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat *library research* (kepustakaan). Dalam hal ini adalah mengumpulkan data-data dari berbagai jenis literatur yang ada di perpustakaan. Jadi penelitian ini akan terfokus pada pengumpulan data seperti buku, naskah, literatur, catatan dan karya-karya lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Adapun jenis penelitian dari perpustakaan ini adalah penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang tidak terstruktur dan hasilnya tidak untuk dapat digeneralisasikan yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman awal tentang suatu fenomena.²¹

2. Sumber Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif bisa diambil melalui kegiatan observasi, interview, dokumen, maupun hasil kegiatan.²²

²⁰ Moh. Soedhadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Bandung:TH. Press,2013), hlm. 61.

²¹ Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet I (Yogyakarta: Pandiva Buku,2016), hlm 18.

²² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Cet I (Medan: Wal ashri Publishing,2020), hlm 84

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan lafadz *al-kadhibu*, *al-ifku*, *al-buhtan* dan *al-iftara*, buku-buku kepustakaan, karya ilmiah yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini kemudian kitab-kitab tafsir, kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Quran* kitab ini digunakan mengidentifikasi lafaz-lafaz dalam Alquran dan kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* karya ar-Raghib al-Ashfahani kitab ini digunakan untuk membahas makna lafaz-lafaz yang terdapat dalam Alquran

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah teknik dokumentatif dan penelusuran pustaka (library research). Yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat lafaz-lafaz *al-kadhibu*, *al-ifku*, *al-buhtan* dan *al-iftara*, serta mengumpulkan beberapa penafsiran ayat mengenai keempat lafaz tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan atau teori *tarāduf* (sinonim) dalam Alquran. Adapun untuk mendeskripsikan hasil analisisnya penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*. Metode deskriptif analitis terdiri dari dua hal, yaitu *deskriptif* dan *analitis*. *Deskriptif* adalah pemaparan terhadap data yang sudah ada, dalam menganalisisnya tidak dibatasi pada pengumpulan data, tetapi juga termasuk dalam analisis dan penjelasan data tersebut.²³ Adapun *analitis* adalah memaparkan segala aspek didalam penelitian dengan menerangkan makna-makna yang termasuk ke dalam penelitian sesuai dengan data yang ingin diperoleh.²⁴

²³Winarcho Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito,1980), hlm.139-140

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-qur'an* , hlm. 31.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku Panduan Menulis Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri ArRaniry pada tahun 2019. Dengan tujuan untuk mempermudah penulisan dan menyeragamkan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan bahkan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-sub, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, akan membahas tentang sinonim dalam Alquran yang terdiri dari definisi sinonim (*tarāduf*), faktor penyebab adanya sinonim dalam Alquran, dan eksistensi sinonim dalam Alquran

Bab ketiga, bab ini merupakan studi analisis makna *al-kadhibu*, *al-ifku*, *al-buhtan*, *al-iftara*, dan penafsiran serta konteks penggunaannya dalam Alquran

Bab keempat, yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB II SINONIM DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Sinonim (*Mutarādif*)

Secara etimologi *tarāduf* adalah masdar dari kata kerja تُرَادِفُ berasal dari kata رَدَفَ yang mendapatkan penambahan dua huruf (*khumāsiy*), kata yang terdiri atas huruf-huruf ini menunjukkan makna dasar mengikuti sesuatu, dan التَّرَادُفُ bermakna التَّتَابُعُ (saling mengikuti).¹

Al-tarāduf jika ditinjau dari sisi istilah tidak ditemukan kesepakatan umum diantara para ulama akademisi klasik dan kontemporer. Mengutip pernyataan dalam skripsi Alamuddin Syah bahwa Sibawaih diduga sebagai orang pertama yang menampakkan penjelasan mengenai *tarāduf* dalam ilmu bahasa. Ia membagi konteks hubungan antara lafaz dengan makna, menjadi tiga macam yakni: lafaz-lafaz yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula, satu lafaz mempunyai aneka makna yang berbeda-beda dan beragam lafaz namun hanya mempunyai satu makna. Pembagian tersebut disinyalir sebagai awal munculnya konsep *musytarak lafzi* dan *al-Mutarādif*.²

Adapun makna terminologi, *al-tarāduf* ialah lafal-lafal *mufrad* yang menunjukkan kepada sesuatu dengan satu *i'tibār*, seperti البرُّ و القَمْحُ و الحَنْطَةُ lafal-lafal tersebut menunjukkan sesuatu yang sama. Ada juga yang memberikan definisi, *al-tarāduf* ialah lafal yang banyak namun mempunyai satu makna. Yang dimaksud

¹ Abu al-Husein Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Cet. I (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiyy, 2001), hlm. 427.

² Dikutip dari Alamuddin Syah, *Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fahsyah dan Al-Suu'*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 21-22.

dengan satu makna adalah makna aslinya, bukan makna-makna pelengkap. Berdasarkan definisi ini, ada yang menolak terjadinya *al-tarāduf*.³

Sedangkan menurut pernyataan al-Murtada al-Zabadi yang dikutip dalam skripsi Alamuddin Syah ia mendefinisikan *Mutarādif* dengan menjadikan banyak nama pada satu hal. Pengertian ini tidak keluar dari pernyataan yang disampaikan oleh Sibawaih dalam klasifikasi hubungan antara lafaz dengan makna. Hal yang berbeda disampaikan oleh al-Suyuti bahwa *mutarādif* ialah beberapa kata dengan satu arti, namun beliau membatasi pada beberapa kata yang memang mempunyai batasan tertentu, seperti kata *al-Insān* dengan *al-Basyar* dan *al-Saif* dengan *al-Sārim*. Kedua kata ini mempunyai batasan dari segi zat dan sifatnya.⁴

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Sinonim

Emil Badi' Ya'qub dalam kitabnya *Mausu'ah 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyyah* menyebutkan sejumlah penyebab munculnya sinonim dalam Alquran, yakni:⁵

- a) Sumber kosakata yang diambil oleh kamus-kamus berasal dari bermacam-macam dialek suku (suku Qais, 'Ailān, Tamīm, Asad, Huzail, Quraisy, dan sebagian suku Kinānah). Kesempurnaan kamus-kamus atas kosakatanya bukan berasal dari bahasa Quraisy saja, namun didapati mayoritas kosakatanya berasal dari bahasa ini.

³ Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Taraduf (sinonim) dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Rausan Fikr, Vol.17, No.2 (2021), hlm.182-183.

⁴ Dikutip dari Alamuddin Syah, *Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fahsyah dan Al-Suu'*, hlm. 22.

⁵ Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'ah 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm.299-300

- b) Banyaknya kata-kata yang berdialek Arab berpindah ke dialek Quraisy. Dari kesekian kosakata yang banyak jumlahnya, tidak sedikit lafaz yang tidak menjadi kehendak dialek Quraisy. Sehingga sampai menimbulkan persamaan dalam nama-nama, sifat-sifat dan bentuk- bentuknya.
- c) Banyaknya kata yang berpindah ke dalam makna kata benda yang sebenarnya menyifatkannya. Seperti *al-Hindī*, *al-Husām*, *al-Yamāni*, *al-‘Adb*, *al-Qāti* merupakan nama-nama *al-Saif* (pedang) yang menunjukkan setiap dari nama-nama tersebut sesungguhnya ialah sifat- sifat khusus kata *al-Saif*. Kata *al-Saif* terganti dengan sifat-sifatnya tersebut yang kemudian menunjukkan bahwa sifat-sifatnya adalah *al-Saif* itu sendiri.
- d) Penulisan kata-kata dalam kamus-kamus banyak yang tidak digunakan lagi dalam penggunaannya, kemudian tergantikan dengan kosakata yang lain.
- e) Sesungguhnya banyak dari kosakata yang hakikatnya bukan benar-benar sama. Akan tetapi setiap darinya memiliki keadaan yang khusus kemudian menunjukkan perbedaan konteks yang dimiliki setiap kata sehingga terlihatlah perbedaannya antara satu dengan lainnya. Seperti kata kerja *ramaqa*, *lahaza*, *hadaja*, *syafana* dan *rana*. Dari kesekian kata yang menunjukkan persamaan pada kata kerja *nazara* (melihat) sesungguhnya memiliki ciri khasnya masing-masing yakni memiliki konteks yang berbeda. *Ramaqa* menunjukkan pada penglihatan yang menggunakan kedua mata, *lahaza* menunjukkan pada cara memandang dari samping telinga atau melirik, *hadaja* bermakna melihat dengan mata yang terbelalak, *syafana* menunjukkan pada cara melihat dengan takjub, dan *ranā* adalah memandang dengan kedamaian atau ketenangan.
- f) Tidak adanya pembeda dalam peletakan kosakata di kamus-kamus antara makna *hakiki* dengan makna *majazi*,

banyaknya kosakata yang belum diletakkan pada maknanya yang tepat. Namun kebanyakan digunakan pada makna *majazi*.

- g) Banyaknya lembaran-lembaran dalam kitab-kitab bahasa Arab masa lampau yang ditulis dengan tulisan Arab (*khat al-Arabi*) terbebas dari tanda atau *syakl*.

C. Eksistensi *Tarāduf* dalam Alquran

Dalam konteks pemahaman Alquran, pendapat tentang ekistensi *tarāduf* dalam Alquran juga beragam. Hal ini sesuai dengan cara pandang masing-masing ulama. Setidaknya ada dua kelompok yang berbeda, berikut uraiannya:

1. Ulama Yang Sepakat Terhadap Adanya *Tarāduf* Dalam Alquran

Kelompok ini memahami *tarāduf* sebagai *al-ahruf al-sab'ah*, *taukid* dan *mutasyabih*. Dalam perspektif ulama mayoritas, arti *al-ahruf al-sab'ah* adalah tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna.⁶ Badruddin al-Zarkasyi juga sejalan dengan pandangan ini. Menurutnya, yang dimaksud dengan *tarāduf* adalah kata yang terdapat dalam tujuh dialek dan memiliki makna sama, seperti kata *aqbil*, *halumma*, dan *ta'al*. Al-Zarkasyi menguatkan pendapatnya tersebut dengan mencontohkan ayat Alquran seperti; *in kanat illa shaihatan wahidah*, dalam dialek yang lain disebutkan *in kanat illa zaqiyyan wahidah*, dan ayat *ka al-ihn al-manfusy*, dalam dialek yang lain juga disebutkan *ka al-shauf al-manfusy*.⁷

Beberapa ulama juga berpendapat bahwa *tarāduf* adalah bagian dari pembahasan *taukid/ta'kid*. Mereka memandang bahwa

⁶ Iskandar, *Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, Nomor 2, 2021, hlm. 137.

⁷ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm.228.

taraduf adalah jenis dari *taukid* dari segi maknanya. Ulama membagi *taukid* menjadi dua bagian, *taukid* dengan lafadz yang sinonim dan *taukid* dengan meng-*ataf*-kan yang serupa.⁸ Muhammad Nuruddin al-Munajjad mengutip al-Zarkasyi tentang penjelasan mengenai *taukid* dengan lafadz yang sinonim, bahwa *taukid* dibagi menjadi dua yakni *lafzi* dan *ma'nawi*. *Lafzi* ialah penetapan makna awal dengan lafadz yang sama atau lafadz sinonimnya.

Contoh *taukid* yang di ikuti dengan lafadz sinonim (سُبُلًا) al-Anbiya/21:31 dan (حَرْجًا ضَيْفًا) al-An'am/6:125. Sedangkan *taukid* dengan meng-*ataf*-kan yang serupa, bagaimana yang dijelaskan oleh Zarkasyi yakni dengan huruf *wawu* (و) *auw* (أُو) dan *al-Farra`* membolehkan *tsumma* (تُمُّ).⁹

Menurut al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nuruddin al Munajjad, *'ataf* adalah salah satu dari berbagai macam bentuk sinonim, atau yang memiliki kedekatan makna yang tujuannya adalah sebagai *taukid*. Salah satu ciri *'ataf* ialah adanya huruf *waw* yang berada pada suatu kalimat atau adanya *wawu al-'ataf*, sebagaimana firmanya QS. Ali Imran/3: 146.¹⁰

فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا

Kemudian ulama yang sepakat berpendapat bahwa *taraduf* dalam ulum Alquran ditandai dengan adanya ilmu *al-Mutasyabih* (penyerupaan). *Tarāduf* adalah bagian dari macam-macam hal yang

⁸ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fī al-Qurān al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1997), hlm.116.

⁹ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fī al-Qurān al-Karim*, hlm.117.

¹⁰ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fī al-Qurān al-Karim*, hlm.117.

serupa dalam Alquran Muhammad Nuruddin al-Munajjad mengutip pendapat al-Zarkasyi berkenaan dengan pendefinisian ilmu *al-Mutasyābih*, ilmu *al-Mutasyābih* yakni menunjukkan pada kisah yang satu namun berada dalam suat-surat berlainan. Maksudnya ialah bergantinya kalimat satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Contoh dalam QS. Al-Baqarah/2:60 فَأَنْفَجَرْتُ dan dalam QS. Al-A'raf/7: 20 فَأَنْبَجَسْتُ.¹¹

Dengan demikian, penulis memahami bahwa para ulama yang menyepakati adanya *tarāduf* dalam Alquran memiliki tiga argument: pertama, bahwa *tarāduf* dianggap sebagai tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna, lazim disebut *al-ahruf al-sab'ah*. Kedua, bahwa *tarāduf* merupakan salah satu jenis dari bentuk penyerupaan (*al-mutasyābih*), yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Ketiga, *taraduf* merupakan bagian jenis dari *taukid* yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukid* dengan lafadz dan *taukid* dengan meng'athaf kan lafadz yang serupa (*taukid ma'nawi*).

Sementara orang yang pertama kali mengakui adanya taraduf dalam bahasa Arab adalah Abu Zaid al-Anshari (W. 251 H). Tokoh lain pendukung adanya *tarāduf* adalah Ibnu al-'Arabi (W. 232 H) dan al-Asmhu'i (W. 216 H) dengan bukunya yang terkenal kitab *al-Fazh*. Pada abad ke-4 H muncul tokoh lain yang mendukung adanya *tarāduf* seperti Ibnu al-Khalawaih (W. 816) dengan bukunya yang berjudul *Asma' al-Hayah* dan *Asma' al-Asad*. Kemudian pada abad ke-8 H, muncul al-Fairuz (W 216 H) dengan kamusnya yang terkenal, yaitu *al-Muhith*. Pada abad ke-9 muncul pula as-Suyuthi yang membahas *tarāduf* secara spesifik

¹¹ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karim*, hlm.118.

dalam bukunya *al-Muzhar*, kemudian pada abad ke-12 H, muncul pula al-Thamuni.¹²

2. Ulama Yang Tidak Sepakat Terhadap Adanya tarāduf dalam Alquran

Mereka menolak *tarāduf* melihat dari tiga sisi yang berbeda. Sisi pertama, mereka melihat bahwa susunan kata yang digunakan dalam Alquran dalam surat tertentu berbeda dan tidak bisa diganti dengan kata lain walaupun maknanya sama. Sebab dalam susunan tersebut terdapat keserasian dan keindahan di dalamnya, seperti kata لَأَرْيَبَ فِيهِ (QS. al-Baqarah/2: 2), tidak dapat diganti dengan kata وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مَنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ لِأَشْكَّ فِيهِ, dan kata وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مَنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ (QS. al-Ankabut/29: 48), tidak dapat diganti dengan kata وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مَنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ. Sisi kedua, melihat kekhususan dari dua kata yang dianggap sama maknanya, seperti dalam Alquran (QS. al-Fathir/35: 35):

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

kata نَصَبٌ dan kata لُغُوبٌ memiliki makna yang sama, namun memiliki keutamaan masing-masing.¹³

Berbeda dengan pendapat al-Ashfahani sisi ketiga. Ia menganggap setiap kata yang memiliki makna sama dalam Alquran tidak dapat disamakan sepenuhnya. Sebab susunan kata dalam Alquran selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti berbeda dengan yang lain dan kata tersebut memiliki

¹² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm 317

¹³ Iskandar, *Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an*, hlm.138-139.

kesesuaian dalam susunannya. Karyanya yang berjudul “*Mu’jam al-Mufradat Li Alfadzi al Quran*” ditujukan untuk menjelaskan beberapa kata-kata yang dianggap mirip maknanya dalam Alquran.¹⁴

Beberapa ulama kontemporer juga tidak sedikit yang memiliki pandangan sama dengan al-Ashfahani, di antaranya Abdurrahman al-Akk, Manna’ Khalil al Qaththan, dan Bintu al-Syati’. Al-Akk berpendapat bahwa dalam Alquran tidak ada kata-kata yang sama kecuali memiliki makna dan maksud yang berbeda. Sementara menurut al-Qaththan dalam bukunya *Mabahits fi ulum Alquran*, sesuatu yang dianggap sinonim (*tarāduf*) dalam Alquran bukanlah sinonim, seperti lafadz *al-khasyah*, yang maknanya lebih dalam dari lafadz *al-khauf*.¹⁵

Bintu al-Syati’ juga menolak adanya sinonim dalam Alquran bahkan dalam bahasa Arab secara umum karena dipengaruhi oleh ulama klasik, diantaranya Abu Hilal al-Asykar, Ibnu al-'Arabiy, Abu Qasim al-Anbari dan al-Sa’labi. Ia berpedoman pada al-Anbari, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada referensi tertentu, didalamnya mengandung *'illat* atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referensi tersebut. Menurut al-Munajjad, al-Anbari melihat pada kondisi-kondisi eksternal yang berhubungan dengan ucapan suatu kata.¹⁶

Bintu al-Syati’ secara tegas mengatakan dalam kitabnya *al-I'jaz al-Bayani li al-Fadzi Alquran wa Masail Ibn al-Azraq*, bahwa sejak lama ulama disibukkan oleh perdebatan seputar *tarāduf* hingga melahirkan banyak pendapat. Dalam pandangan Bintu al-Syati’, penjelasan Alquran diuji untuk memecahkan perbedaan itu

¹⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Muqaddimah

¹⁵ Manna al-Qatthan, *Mabahis fi ulumul Qur'an*, (Mesir, Maktabah Wahbah), hlm.194.

¹⁶ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qur'ân al-Karim*, hlm.124.

dengan menjelaskan makna filosofis kata yang tidak bisa digantikan oleh kata lain yang dinilai sebagai sinonimnya.¹⁷

Bagi Bintu al-Syati', konsep *tarāduf* dalam Alquran sebagaimana konsep *ziyādah* dalam huruf, mengundang pertanyaan dari perspektif *bayani*, apakah dua kata yang memiliki makna sama mengandung pengertian bahwa salah satu dari keduanya tidak berarti lagi, atau mengapa Tuhan memfirmankan dua kata yang memiliki makna sama? Bukankah itu menunjukkan bahwa kata itu tidak efisien. Jika demikian, mungkinkah Tuhan memfirmankannya. Karena itu, sejak awal Bintu al-Syati' menolak konsep huruf *ziyādah* dan konsep makna sinonim (*tarāduf*), karena konsep demikian hanya akan mengurangi *I'jaz bayani* dalam Alquran.¹⁸

Bintu al-Syati' memiliki pandangan yang menolak konsep *tarāduf* Berdasarkan penelitian induktif terhadap kata-kata dalam Alquran menurut konteksnya, penggunaan kata dalam Alquran didasarkan atas makna tertentu yang tidak dapat digantikan oleh kata lain, baik menurut kamus-kamus bahasa maupun kitab-kitab tafsir.¹⁹ Oleh karena itu tidak ada *tarāduf* dalam Alquran, sebab setiap kata dalam Alquran menunjukkan kepada maknanya sendiri.

M. Quraish Shihab salah satu pakar tafsir di Indonesia, termasuk ulama yang menolak adanya sinonim murni dalam Alquran. didalam bukunya Kaidah Tafsir Ia mengungkapkan kaidah umum mengenai *tarāduf* yakni, tidak ada dua kata yang berbeda kecuali ada perbedaan maknanya. Jangankan yang berbeda akar katanya, yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya akibat penambahan huruf , seperti kata *rahman* dan

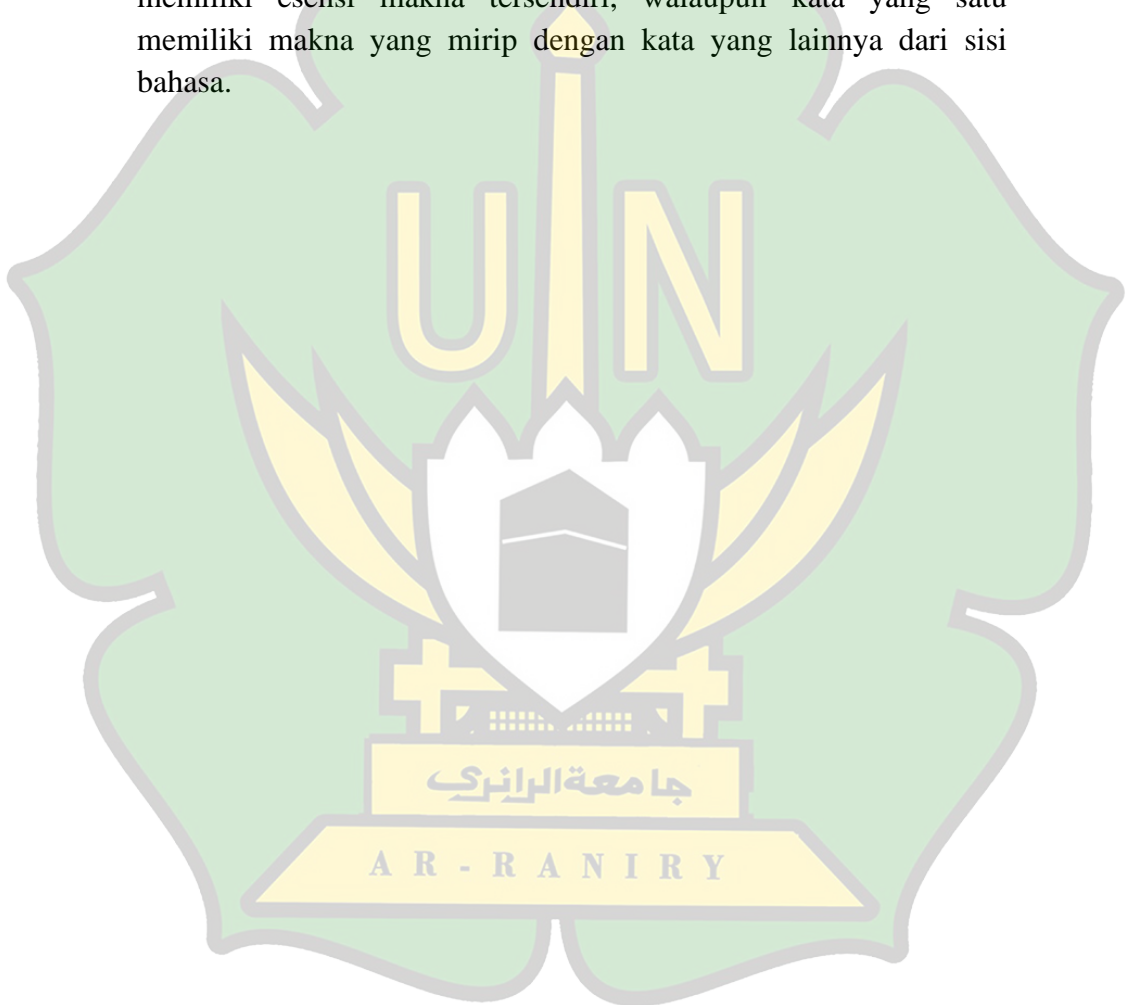
¹⁷ Aisyah Abdurrahman Bintu Syati', *al-I'jaz al-Bayani wa Masail Ibn al-Azraq*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1971), hlm 219

¹⁸ Aisyah Abdurrahman Bintu Syati', *al-I'jaz al-Bayani wa Masail Ibn al-Azraq*, hlm.219.

¹⁹ 'Aisyah Abdurrahman Bintu Syati', *al-I'jaz al-Bayani wa Masail Ibn al-Azraq*, hlm.215

rahim, atau *qatala* dan *qatala*, maka pasti ada perbedaan maknanya, sedikit atau banyak.²⁰

Mengenai *mutarādif* (sinonim) dalam Alquran, dalam hal ini penulis lebih cenderung terhadap pandangan Bint al-Syati' dan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa tidak ada *mutarādif* (sinonim) dalam Alquran. Karena, setiap kata dalam Alquran memiliki esensi makna tersendiri, walaupun kata yang satu memiliki makna yang mirip dengan kata yang lainnya dari sisi bahasa.



²⁰ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm 124.

BAB III
ANALISA LAFAZ KADHIBU, IFKU, BUHTAN, DAN
IFTARA DALAM ALQURAN

A. Identifikasi lafaz *kadhibu*, *ifku*, *buhtān* dan *iftara* dalam Alquran

1. Penyebaran lafadz *Kadhibu* dalam Alquran

Menurut pencarian dalam *al-Mu'jām al-Mufahras lī al-Faz al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, lafadz *kadhibu* disebutkan 287 kali dengan berbagai bentuk derivasinya.¹ Kata *kadzib* berasal dari kata (كَذِبٌ - كَذِبٌ - كَذِبًا - كَذَبٌ - يَكْذِبُ) *kadzaba-yakdzibu-kadhibun-kidzbun-kidzaban*, dalam berbagai bentuknya baik dalam bentuk *mujarrad* (tanpa tambahan huruf) atau *mazid* (dengan tambahan huruf) maupun dalam bentuk kata benda *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (dua) atau *jama'* (plural).² Berikut uraiannya :

Bunyi Derivasi Lafaz	Pengulangan	Identifikasi lafaz yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran
كَذَبَ	2 kali	Az-Zumar:32, An-Najm:11
فَكَذَبْتَ	1 kali	Yusuf:27
كَذَّبُوا	4 kali	Al-An'am:24, At-Taubah:90, Hud:18, Az-Zumar:60
كُذِّبُوا	1 kali	Yusuf:110

¹ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, hlm.760-765

² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 2002), hlm.413

كَذَّبَ	27 kali	Al-an'am:21,66,148,157,Al A'raf:37,Yunus:17,39,Al-Hijr:80,Al-Isra:59,Taha:48,56,Al-Furqan:11,As-Syua'ra:176,Al-Ankabut:18,68,Saba:45,Fatir:25,Sad:14,Az-Zumar:25,32,Qaf:14,Al-Mulk:18,Al-Qiyamah:32,An-Nazi'at:21,Al-lail:9,16,Al-'Alaq:13
يَكْذِبُونَ	2 kali	Al-Baqarah:10,At-Taubah:77
كَذَّبَتْ	14 kali	Al-Hajj:42,As-Syu'ara:105,123,141,160,Shad:12,Ghafir:5,Qaf:12,Al-Qamar:9,18,23,33,Al-Haqqah:4,As-Syams:11
فَكَذَّبْتَ	1 kali	Az-Zumar:59
كَذَّبْتُمْ	4 kali	Al-Baqarah:87,Al-An'am:57,Al-Furqan:77,An-Naml:84
فَكَذَّبْنَا	1 kali	Al-Mulk:9
كَذَّبُوا		Al-Baqarah:39,Al-Imran:11,Al-

	48 kali	Maidah:10,70,86,Al-An'am:5,31,39,49,150, Al-A'raf:36,40,64,72,92,92,96,101,136,146,147,176,177,182,Al-Anfal:54, Yunus:39,45,73,74,95,Al-Anbiya:77,Al-Hajj:57,Al-Mukminun:33,Al-Furqan:11,36,37,As-Syu'ara:6,Ar-Rum:10,16,Saba:45,Ghafir:70,Qaf:5,Al-Qamar:3,9,42,Al-Hadid:19,Al-Jumu'ah:5,Ath-Thaghabun:10,An-Naba:28
كَذَّبُواكَ	2 kali	Al-An'am:147, Yunus:41
كَذَّبُواكُمْ	4 kali	Al-Furqan:19,Al-Mu'mininun:26,39,Asy-Syu'ara:117
فَكَذَّبُوهُ	9 kali	Al-'Araf:64, Yunus:73,An-Nahl:113,Al-Mu'mininun:44,Asy-Syu'ara:139,189,Al-Ankabut:37,Ash-Shaffat:127,Asy-

		Syam: 14
فَكَذَّبُوهُمَا	2 kali	Al-Mu'minun: 48, Yasin: 14,
تُكَذِّبِينَ	31 kali	Ar-Rahman: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 27, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77
تُكَذِّبُوا	1 kali	Al-Ankabut: 18
تُكَذِّبُونَ	9 kali	Al-Mu'minun: 105, As-Sajadah: 20, Saba: 42, Ash-Shaffat: 21, Ath-Thur: 14, Al-Waqi'ah: 82, Al-Mursalat: 29, Al-Infithar: 9, Al-Muthaffifin: 17
تُكَذِّبَ	2 kali	Al-An'am: 27, Al-Mudatssir: 46
يُكَذِّبُ	5 kali	An-Naml: 83, Ar-Rahman: 43, Al-Qalam: 44, Al-Muthaffifin: 12, Al-Ma'un: 1
يُكَذِّبُكَ	1 kali	At-Tiin: 7,

يُكذِّبُونَكَ	2 kali	Al-Hajj:42,Fathir:4,25
يُكذِّبُونَ	4 kali	Al-Qashas:34,Al-Muthaffifin:11,Al-Isyiqaq:22,Asy-Syu'ara:12
يُكذِّبُونَكَ	1 kali	Al-An'am:33,
كُذِّبَ	2 kali	Ali-Imran:184,Al-Hajj:44
كُذِّبَتْ	2 kali	Al-An'am:34,Fathir:4
كُذِّبُوا	1 kali	Al-An'am:34
الْكَذِبَ	16 kali	Ali-Imran:75,,78,94,An-Nisa:50,Al-Maidah:41,42,103,Yunus:60,69,Yusuf:18,An-Nahl:62,105,116,116,Al-Mujadilah:14,Ash-Shaff:7
كَذِبًا	15 kali	Al-An'am:21,94,144,Al-Araf:37,89,Yunus:17,Hud:18,Al-Kahfi:5,15,Taha:61,Al-Mu'minun:37,Al-Ankabut:37,Saba:8,Asy-Syura:24,Al-Jinn:5
كَذِبُهُ	1 kali	Ghafir:28
كَاذِبٌ	2 kali	Hud:93,Az-zumar:3

كَاذِبًا	2 kali	Ghafir:28,37
لَكَذِبُونَ	14 kali	Al-An'am:28,At-Taubah:42,107,An-Nahl:86,105,Al-Mu'minun:90,Asy-Syu'ara:223,Al-'Ankabut:12,Ash-Shaffat:152,Al-Mujadilah:18,Al-Hasyr:11,Al-Munafiqun:1,Al-'Imran:61,Al-A'raf:66
الْكَذِبِينَ	13 kali	Al-'Imran:61,Al-A'raf:66,At-Taubah:43,Hud:27,Yusuf:26,73,An-Nahl:39,An-Nur:7,8,Asy-Syu'ara:186,An-Naml:27,Al-Qashas:38,Al-'Ankabut:3
كَاذِبَةٌ	2 kali	Al-Waqi'ah:2,Al-'Alaq:16
كَذَابًا	5 kali	Shad:4,Ghafir:24,28,Al-Qamar:25,26
كَذَابًا	2 kali	An-Naba:28,35
مَكْذُوبٍ	1 kali	Hud:65
تَكْذِيبٍ	1 kali	Al-Buruj:19

المُكذِّبُونَ	1 kali	Al-Waqi'ah:51
المُكذِّبِينَ	20 kali	Ali-'Imran:137,Al-An'am:11,An-Nahl:36,Az-Zukhruf:25,Ath-Thur:11,Al-Waqi'ah:92,Al-Qalam:8,Al-Haqqah:49,Al-Muzammil:11,Al-Mursalat:15,19,24,28,34,37,40,45,47,49,Al-Muthaffifin:10

2. Penyebaran lafadz *Ifku* dalam Al-Qur'an

Menurut pencarian dalam *al-Mu'jān al-Mufahrās lī al-Faz al-Qur'an*, lafadz *ifku* dengan beberapa model derivasinya disebut sebanyak 30 kali dalam al-Quran. Delapan kali di antaranya disebut di dalam bentuk *ifk* (kata benda).³ Berikut uraiannya:

Bunyi derivasi lafaz	Pengulangan	Identifikasi ayat yang terdapat dalam al-Quran
لِتَأْفِكُنَا	1 kali	Al-Ahqaf:22,
يَأْفِكُونَ	2 kali	Al-Aa'raf:117,Asy-Syu'ara:45
أَفْكٌ	1 kali	Adz-Zariyat:9

³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir*, hlm.342

تُؤْفَكُونَ	4 kali	Al-An'am:95, Yunus:34, Fathir:3, Ghafir:62
يُؤْفَكُ	2 kali	Ghafir:63, Adz-Zariyat:9
يُؤْفَكُونَ	6 kali	Al-Maidah:75, At-Taubah:30, Al-Ankabut:61, Ar-Ruum:55, Az-Zukhruf:87, Al-Munafiqun:4,
إِفْكَ	5 kali	An-Nur:11,12, Al-Furqan:4, Saba:43, Al-Ahqaf:11
إِفْكَاً	2 kali	Al-Ankabut:17, Ash-Shaffat:86,
إِفْكَهِمْ	2 kali	Ash-Shaffat:151, Al-Ahqaf:28
أَفَّاكٍ	2 kali	Asy-Syu'ara:222, Al-Jatsiyah:7
وَالْمُؤْتَفِكَةَ	1 kali	An-Najm:53
وَالْمُؤْتَفِكِثَ	2 kali	At-Taubah:70, Al-Haqqah:9

3. Penyebaran lafadz *Buhtān* dalam Alquran

Dalam *al-Mu'jām al-Mufahras lī al-Faz al-Qur'an*, lafadz *al-buhtān* ditemukan hanya di 6 tempat dalam Alquran beserta model derivasinya. Kata *buhtān* (بُهْتَانٌ) adalah bentuk *mashdar* dari

bahata, yabhutu, bahtan, dan buhtanan (بَهَتْ - يَبْهُتُ - بَهْتَانًا)

berikut uraiannya:⁴ (بُهْتَانًا).

Bunyi derivasi lafaz	Pengulangan	Identifikasi ayat yang terdapat dalam al-Quran
بُهْتَانًا	2 kali	An-Nur:28,Al-Mumtahanah:12
بُهْتَانًا	4 kali	An-Nisa:20,112,156,Al-Ahzab:58

4. Penyebaran lafadz *Iftirā* dalam Alquran

Kata ini bentuk *mashdar* (jadian) dari kata kerja *iftara - yaftari - iftira'* (اِفْتَرَى يَفْتَرِي اِفْتِرَاءً). Di dalam Alquran kata *iftira'* dan yang seakar dengannya digunakan sebanyak 60 kali, di dalam bentuk kata kerja *iftara-yaftari* sebanyak 51 kali, dua kali berbentuk *mashdar iftira'*, tiga kali dalam bentuk *ism fa'il, muftar* (مُفْتَرٍ), dan selebihnya kata benda *fariyyan* (فَرِيًّا).⁵ Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Alquranal-Karim* lafaz *iftara* disebutkan sebanyak 60 kali dengan berbagai derivasinya.⁶ Berikut uraiannya:

Bunyi derivasi lafaz	Pengulangan	Identifikasi ayat yang terdapat dalam al-Quran

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir* hlm.148

⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir* hlm.343

⁶ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, hlm 657-658

اَفْتَرَى	14 kali	Ali-‘Imran:94,An-Nisa:48,Al-An’am:21,93,144,Al-A’raf:37,Yunus:17,Hud:18,Al-Kahfi:15,Taha:61,Al-Mu’minun:38,Al-‘Ankabut:68,Asy-Syura:24,Ash-Shaff:7
اَفْتَرَى	1 kali	Saba:8
اَفْتَرَاهُ	8 kali	Yunus:38,Hud:13,35,Al-Anbiya:5,Al-Furqan:4,As-Sajdah:3,Al-Ahqaf:8,Hud:35,
اَفْتَرَيْتُهُ	2 kali	Hud:35,Al-Ahqaf:8
اَفْتَرَيْنَا	1 kali	Al-A’raf:89
لِتَفْتَرُوا	2 kali	An-Nahl:116,Taha:61
تَفْتَرُونَ	2 kali	Yunus:59, An-Nahl:56
لِتَفْتَرِي	1 kali	Al-Isra’:73,
يَفْتَرُونَ	17 kali	Ali-‘imran:24,An-Nisa:50,Al-Maidah:103,Al-An’am:24,112,137,138,Al-A’raf:53,Yunus:30,60,69,Hud:21,An-Nahl:87,116,Al-

		Qashash:75,Al- 'Ankabut:13,Al- Ahqaf:28
يَفْتَرِي	1kali	An-Nahl: 105,
يَفْتَرِيْنَهُ	1 kali	Al-Mumtahanah:12
يُفْتَرَى	2 kali	Yunus:37,Yusuf:111
اِفْتِرَاءً	2 kali	Al-An'am:138,140
مُفْتَرِيًا	2 kali	Al-Qashash:36,Saba':43
مُفْتَرِيَاتٍ	1 kali	Hud:13
مُفْتَرٍ	1 kali	An-Nahl: 101
مُفْتَرُونَ	1 kali	Hud:50
الْمُفْتَرِينَ	1 kali	Al-A'raf:152
فَرِيًّا	1 kali	Maryam:27

B. Makna *al-kadhib*, *al-ifku*, *al-buhta* , *al-iftara* dan Penafsiran serta Konteks Penggunaannya dalam Alquran

1. *Kadhibu* (كذب)

a. Makna Lafaz *al-kadhibu*

Menurut Ibnu Faris, kata *al-kadhib* الكَذِبُ merupakan antonim dari kata *ash-shidq* الصِّدْقُ. Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-kadhib* الكَذِبُ/dusta dan *ash-shidq* الصِّدْقُ/benar

mula-mula hanya digunakan untuk menyatakan benar tidaknya informasi, baik informasi itu berupa janji maupun bukan. Kemudian, penggunaan kata itu berkembang menyangkut kesesuaian di antara ucapan dan isi hati orang yang mengucapkannya kesesuaian di antara berita dan kenyataannya. Apabila tidak ada kesesuaian di antara keduanya maka tidak lagi disebut *ash-shidq* (الصِّدْقُ), tetapi dinamakan dengan *al-kadhib* (الكَذِبُ).⁷

Lafaz *kidzāba* :tidak mau mempercayai ada pula yang membacanya dengan *tahfif* (tanpa *tasydid*) yakni *kidzaba*, yang berarti “kebohongan” sebagaimana penyair mengatakan:

فَصَدَّقْتُهَا وَكَذَّبْتُهَا # وَالْمَرْءُ يَنْفَعُهُ كِذَابُهُ

Terkadang ia membenarkannya dan terkadang ia berbohong, namun seseorang itu dapat mengambil manfaatnya dari kebohongannya⁸.

Oleh Muhammad Ismail Ibrahim dalam kitab *Mu'jam Al-Alfahz wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah* dikatakan bahwa kata *kadzaba* berarti “memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya”.⁹ Jadi *al-kadizb* adalah perbuatan menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya.

⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir* hlm.413

⁸ Masduha, *Al-Alfaazh; Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, (Jakarta;Pustaka Al-Kautsar,2017) hlm.636-637

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir* hlm.413

Sementara menurut Abu Hilal al-Askary bahwa lafadz *al-kadhib* difahami sebagai makna suatu informasi yang tidak sesuai fakta, atau tidak sesuai dengan keyakinan informan.¹⁰

b. Penafsiran serta Konteks Penggunaannya dalam Alquran

Adapun ayat-ayat yang mengandung lafaz ini baik bentuk *jama'* ataupun *mufrad* memiliki latar belakang persoalan yang sejenis yaitu perbuatan dusta dengan mengetahui kebenaran namun mengingkari dan menolak secara gamblang tanpa harus merenungkannya terlebih dahulu. Dalam Alquran penyebutan lafaz ini dalam cakupan yang lebih luas artinya banyak ayat-ayat Alquran yang menggunakan lafaz ini untuk menerangkan perbuatan dusta seperti dalam konteks pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, pendustaan terhadap para Rasul, pendustaan terhadap hari akhir, pendustaan orang-orang munafiq, tuduhan para pemuka kafir kepada para rasul sebagai pendusta, dan kemustahilan hati Rasulullah untuk berdusta. Sejauh penelusuran penulis bahwa konteks-konteks yang disebutkan tadi menggunakan lafaz **الكَذِبُ** .

Dalam hal ini Allah berfirman:

بَلْ آتَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Padahal, Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS.Al-Mu'minun/23:90)

Adapun Bunyi ayat **(وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ)** sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdusta dan melakukan kebohongan

¹⁰Abu Hilal Al-'Askary, *al-Furuq al-Lughowiyah*, (Kairo; Darul Ilmu wa Tsaqafah, 1997), hlm. 45

ketika *menafikan* dan menyangkal kebenaran tersebut dengan gamblang.¹¹

Selanjutnya Allah berfirman:

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ۗ ﴾

Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di (neraka) Jahanam terdapat tempat tinggal bagi orang-orang kafir? (QS. Az-Zumar/39:32)

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah dengan menyatakan bahwa Dia Yang Maha Esa itu memiliki sekutu dan mendustakan kebenaran yakni Alquranatau ajaran agama begitu ia datang kepadanya melalui para rasul, dan tanpa memikirkan serta merenungkannya? Jelas, tidak ada yang lebih zalim daripadanya.¹² Berdasarkan penafsiran Qurais Shihah diatas penulis memahami bahwa ayat ini menggunakan lafaz *kadzaba* yang menunjukkan penggunaan kata dusta mengandung arti pengingkaran terhadap kebenaran Allah Swt. Kemudian Allah berfirman:

بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ

Bahkan, mereka mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya. Maka, mereka berada dalam keadaan kacau balau. (QS. Qaf /50:5)

¹¹ Wahbah az- Zuhaili, *At-Tafsirul Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Damaskus ;Darul Fikr,2005) Cet.8,hlm.372

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, hlm.227

Kata **بَلَّ كَذَّبُوا** bermakna bahkan mereka mendustakan kenabian yang pasti berdasarkan berbagai mukjizat dan Aquran **فَهُمْ** mereka terkait dengan perkara Aquran dan Nabi Muhammad SAW. **وَيَوْمَ مَرَجٍ** benar-benar dalam kekacauan, sesekali mereka mengatakan “Muhammad adalah penyair dan Aquran adalah sihir”. Sesekali dengan “Muhammad adalah tukang tenung dan Alquran adalah tenung”.¹³

Ayat berikutnya Allah berfirman:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ
وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدُ

Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass, dan (kaum) Samud telah mendustakan (rasul-rasul)..(Demikian juga kaum) ‘Ad, Fir‘aun, kaum Lut, penduduk Aikah, dan kaum Tubba‘. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka).(QS.Qaf/50:12-14)

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa banyak umat telah mendustakan pula sebelum mereka kaum kafir Mekah itu, seperti kaum Nabi Nuh kendati mereka diajak untuk beriman selama ratusan tahun, dan demikian juga penduduk *ar-Rass* yakni kaum Nabi Syu‘aib yang dihancurkan dengan gempa sehingga tertimbun dalam sumur mereka dan *Tsamud* yakni umat Nabi Shalih yang dibinasakan setelah menyembelih unta yang dianugerahkan kepada mereka sebagai bukti kebenaran Rasul Kami, dan demikian juga kaum ‘Ad yakni kaum Nabi Hud, dan Fir'aun yang merupakan tirani terbesar di kalangan umat Nabi Musa dan saudara saudara sebangsa Nabi luth, yang

¹³ Wabba az- Zuhaili, *At-Tafsirul Muniir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal Manhaj*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet.8,hlm.508

dijungkirbalikkan pemukiman, mereka akibat merajalelanya homoseksual di kalangan mereka dan demikian juga penduduk, *Aikah* serta kaum *Tubba'*. Semua telah mendustakan para rasul yang Kami utus, sebagaimana pendustaan kaummu, wahai Nabi Muhammad, maka akibat pendustaan itu adalah *haq* dan sangat wajar lagi tepat jatuhnya ancaman bagi mereka yang disampaikan oleh para rasul yang Kami utus.¹⁴

Dari penafsiran diatas penulis dapat memahami bahwa penggunaan lafaz الكَذِبُ dominan digunakan untuk kasus pengingkaran yaitu dengan mendustakan kebenaran-kebenaran yang didatangkan, semisal pengingkaran kaum para Nabi zaman dahulu atas risalah yang dibawa, pengingkaran terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan sebagainya. Kemudian Allah Swt. berfirman:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.(QS. An-Najm/53:11)

Dalam Tafsir Al-Misbah kata كَذَبَ pada ayat ini ditafsirkan apabila pelakunya adalah hati, maka ia berarti mengingkari atau keliru dalam memahami sesuatu, seperti juga jika anda berkata matanya mendustakannya yakni matanya keliru melihat.¹⁵

Kemudian Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.13, , (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.287

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, hlm.414

(Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.(QS.Al-Baqarah/2:39) kata *mendustakan* pada ayat ini memberi kesan bahwa mereka tahu dan mengerti tetapi menolak dan mengingkari.¹⁶

Berdasarkan analisa diatas penulis mencoba mengambil sebuah kesimpulan dengan melihat realita yang ada bahwa Allah menggunakan lafaz الكَذِبُ digunakan dalam konteks cakupan yang lebih luas artinya antara subjek dan objeknya beragam, disamping itu penulis juga memahami penggunaan lafaz الكَذِبُ digunakan dalam konteks segala kedustaan yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

2. *Ifku* (افك)

a. Makna Lafaz *Ifku*

Ifku yang berarti *asyaddul kadzzab*, sangat berlebihan dalam melakukan kedustaan. Dan أَفَّاكٍ adalah *al-Kadzzab* artinya orang yang banyak berdusta,¹⁷

Sedangkan *al-ma'fuuk* (*isim maf'ul*) adalah barang yang diselewengkan dari yang semestinya. Dan oleh karenanya orang berkata tentang angin yang membelok dari aturan yang berhembus yang semestinya. Mereka katakan *mu'tafikah*. Maksudnya dipatingkan dari akidah yang benar kepada akidah yang salah, dan dari pekerjaan yang benar kepada yang dusta, atau dari perbuatan yang baik kepada yang jetek. Jadi *al-ifku* itu bisa terjadi dengan perkataan seperti berdusta. Kata *ifku* dan yang seasal dengannya

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, hlm.

¹⁷ M.Dhuha Abdul Jabbar , N.Burhanuddin, *Ensiklopedi Makna Al-Quran:Syarah Alfazhul Quran*, (Bandung; Media Fitrah Rabbani,2012),hlm.46

di artikan sebagai “perkataan bohong” yang digunakan dalam Al-Qur'an.¹⁸

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan lafaz *al-ifku* terambil dari kata *al-afku* yaitu keterbalikan baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud disini adalah kebohongan besar, yaitu kebohongan karena pemutarbalikan fakta.¹⁹

Menurut Abu Hilal al-Askary dalam hal ini **الإفكُ** menunjukkan sebuah aspek konten berita dan informasi bohong yang cenderung berisi kejelekan-kejelekan dan fitnah keji.²⁰

b. Penafsiran serta Konteks Penggunaannya dalam Alquran

Sekilas antara lafaz **الكذِبُ** dan **الإفكُ** memiliki makna yang sama yaitu “dusta atau bohong”, Namun demikian berdasarkan pembahasan sebelumnya penulis memahami lafaz **الإفكُ** merupakan kebohongan dengan membuat informasi atau berita bohong, pada ayat-ayat al-Quran lafaz **الإفكُ** digunakan umumnya dalam konteks yang lebih khusus yaitu pengingkaran orang-orang musyrik dan munafiq terhadap kebenaran yang dibawa oleh para Rasul Allah dengan membuat berita bohong.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir* hlm.343

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9,hlm.296

²⁰ Abu Hilal Al-'Askary, *al-Furuq al-Lughowiyah*, hlm. 45

Namun sejauh penelusuran penulis, bahwa penyebutan lafaz **الإفك** dengan berbagai model derivasinya tidak semua bermakna dusta, terkadang bermakna berpaling atau dipalingkan dari kebenaran **يَأْفِكُونَ** dan terkadang digunakan untuk menerangkan bagaimana azab Allah swt. terhadap kaum-kaum terdahulu **وَالْمُؤْتَفِكِثَ**. Akan tetapi dalam hal ini penulis hanya focus mengkaji ayat-ayat yang menggunakan lafaz **الإفك** dalam bentuk kata benda yang memiliki makna dusta. Berikut uraian ayat-ayat yang menggunakan lafaz **الإفك**:

Allah Swt. Berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga).(QS. Al-Nur /24:11

Berkenaan dengan ayat ini Quraish Shihab menafsirkan dengan rinci bagaimana orang-orang munafiq dengan keji membuat berita bohong terhadap istri Rasulullah Saw. yaitu Sayyidah Aisyah r.a. berbuat yang tidak pantas dengan salah satu sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Shafwan Ibn al-Mu'aththil as-Sulami.²¹

Syekh Wahbah Az-Zuhayli dalam tafsirnya menjelaskan lafaz **الإفك** yang terdapat dalam ayat ini merupakan kedustaan dan

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.

berita bohong yang paling besar yang dibuat-buat terhadap diri Aisyah r.a. dengan menuduh dirinya telah berselingkuh (*qadzaf*.)²²

Ayat yang lain Allah berfirman

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ
فَسَيَفُوتُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ

Orang-orang yang kafur berkata tentang orang-orang yang beriman, “Sekiranya Alquranitu adalah sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.” (Akan tetapi,) karena tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata, “Ini adalah kedustaan lama (yang disampaikan kembali).(QS. Al-Ahqaf/46:11)

Ayat ini menurut Qurais Shihab menjelaskan keadaan mereka (orang-orang kafir) yang telah menuduh Alquran sebagai sihir, menuduhnya kebohongan yang dinisbahkan kepada Allah, Mereka berkata bahwa kalau dia baik tentu mereka tidak akan didahului oleh fakir miskin.²³

Jika ditinjau dari penafsiran diatas bahwa penggunaan lafaz *الإفك* pada ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang kafir Qurays yang berusaha sedemikian rupa untuk mengatakan bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw merupakan berita bohong lama yang dibawa kembali. Hal ini menunjukkan bahwa ada unsur kedustaan yang mereka perbuat yaitu memalingkan sesuatu dengan membuat berita bohong dengan tujuan agar dakwah

A R - R A N I R Y

²² Wahbah az- Zuhaili, *At-Tafsirul Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Damaskus ;Darul Fikr,2005) Cet.8 jilid.9, hlm.453

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.12

Rasulullah Saw. pada saat itu ditolak dan tidak diterima oleh orang-orang yang ada di Mekkah.

Diayat yang lain Allah Swt. Berfirman tentang bagaimana kebohongan orang-orang kafir tentang sembah mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya.

وَأَبْرِهِمْ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ يُذَلِّكُمْ حَيْثُ لَكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ
اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ

(Ingatlah) Ibrahim ketika berkata kepada kaumnya, “Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka, mintalah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan (QS.Al-Ankabut/29:16-17)

Qurais Shihab menafsirkan ayat ini berkenaan dengan bagaimana keadaan kaum nabi Ibrahim yang senantiasa membuat pemutarbalikan dan kebohongan dengan menamai apa yang kamu buat sendiri sebagai penguasa atas diri kamu, serta apa yang tunduk kepada kamu, kamu jadikan diri kamu tunduk kepadanya.²⁴ Sementara makna **إِفْكًا** dalam penafsiran diatas ialah

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, hlm.460-461

“pemutarbalikan” boleh jadi karena si pelaku berpaling kemudian memutarbalikkan pernyataan dengan informasi-informasi bohong yang baru.

Diayat yang lain Allah berfirman:

أَفْكَأَ إِلَهًا دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ^{٢٥}

Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah (QS.Ash-Shaffat/37:86)

Kata **إفكاً** pada mulanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terbalik dari arah semestinya. Dari sini kebohongan dinamai *ifk*, karena dia adalah pemutarbalikan fakta. Misalnya sesuatu mestinya dinamai baik, tetapi dibalik sehingga dinamai buruk. Didahulukannya kata **إفكاً** untuk menekankan kebohongan dan kesesatan mereka serta betapa hal tersebut sangat buruk dan harus dihindari.²⁵ Kemudian Allah juga berfirman diayat selanjutnya

أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ أَفْكَهُمُ لَيَقُولُونَ^{٢٦}

Ingatlah, sesungguhnya mereka benar-benar mengatakan dengan kebohongan mereka,” (QS. Ash-Shaffat/37:151)

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan sesungguhnya mereka (orang-orang musyrik) dengan “pemutarbalikan mereka” yakni kebohongan mereka, benar-benar senantiasa mengatakan walau tidak dapat membuktikan dengan satu dalih pun bahwa Allah beranak. Dan sesungguhnya mereka benar-benar pembohong.²⁶

Dari keterangan diatas penulis memahami bahwa penyebutan lafaz **الإفك** dalam Alquran digunakan untuk

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, hlm.54

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, hlm.151

menerangkan bagaimana berita-berita bohong yang dibuat sedemikian rupa oleh orang-orang musyrik dan munafiq untuk mengelabui dan menolak kebenaran, dalam hal ini para Rasul Allah.

3. *Buhtan* (بُهْتَان)

a. Makna lafaz *Buhtan*

Asal makna kata *baht* (بَهْت) sama dengan *dahsy* (دَهْشُ) /tercengang) *hairah* (حَيْرَةٌ/heran). Kata *buhtan* (بُهْتَانٌ) berarti 'bohong'. Bohong disebut *buhtan* (بُهْتَانٌ) karena membuat pendengarnya merasa heran. Ada beberapa contoh pemakaian kata *baht* (بَهْت), seperti *bahata 'aduwwahu bahtan* (بَهْتَ عَدُوَّهُ بَهْتًا), maksudnya ialah *adhasyu wa hayyarahu au akhadzahu baghtatan* (أَدْهَشُ وَحَيْرُهُ أَوْ أَخَذَهُ بَعْتَةً) (ia telah membuat musuhnya heran, tercengang atau menangkapnya secara mendadak).²⁷ Dalam *Lisaan-Araab*, dinyatakan *buhita arrajulu yabhatuhu buhtanan* (بُهَيْتَ الرَّجُلُ يَبْهَيْتُهُ بُهْتَانًا) (aku membuat seorang laki-laki itu tercengang kebingungan).²⁸

Dikutip dalam ensiklopedia Alquran Quraish Shihab bahwa menurut Abu Ishaq sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzhur, *buhtan* berarti *al-bathil alladzi yatahayyarhu min buhtlanih* (الْبَاطِلُ الَّذِي يَنْحَيْرُهُ مِنْ بُطْلَانِهِ) (kebatilan yang mengherankan seseorang).

²⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur`an: Kajian Kosakata dan Tafsir* hlm.148

²⁸ M.Dhuha Abdul Jabbar , N.Burhanuddin, *Ensiklope di Makna Al-Quran:Syarah Alfazhul Quran*, hlm.127

Kata *al-buht* (البُهْتُ) dan *bahitah* (بَاهِتَةٌ) diartikan sebagai “dusta atau bohong”. Abu Ishaq menguatkan pendapat itu dengan hadits mengenai *al-ghibah* (الغَيْبَةُ). Bila mengatakan sesuatu tentang orang lain; padahal, sebenarnya tidak terdapat pada orang lain tersebut, berarti *faqad bahattah ay kadzabtahu waftaraita 'alaih* (فَقَدْ بَهَّتْهُ أَيُّ (كَذَبْتَهُ وَافْتَرَيْتَ عَلَيْهِ مُهْتَانًا) telah mengucapkan kata bohong dan mengadakan sesuatu terhadapnya).²⁹ Dalam Tafsir Al-Misbah kata مُهْتَانًا *buhtan* adalah kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata بُهِتَ *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan bingung tak mengetahui apa yang harus dilakukan.³⁰

Adapun menurut Abu Hilal Al-‘Askary kebohongan yang memakai lafadz بهتان ini lebih pada aspek pelaku atau subyek yang cenderung memiliki karakter angkuh dan sombong.³¹

b. Penafsiran serta Konteks Penggunaannya dalam Alquran

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan makna البُهْتَانُ. Berdasarkan pengertian di atas penulis memahami bahwa بهتان merupakan tuduhan bohong karena keangkuhan dan kesombongan sipenuduh. Maka dalam hal ini penggunaan lafaz بهتان dalam Alquran lebih spesifik digunakan untuk berupa

²⁹ Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir* hlm.148

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.14 hlm.304

³¹ Abu Hilal Al-‘Askary, *al-Furuq al-Lughowiyah*, hlm. 4

tuduhan-tuduhan besar yang mengandung kebohongan. Adapun penggunaannya dalam Alquran, lafaz ini digunakan umumnya dalam konteks tuduhan-tuduhan bohong yang keji terhadap orang-orang mukmin. Berikut penulis uraikan ayat-ayat al-Quran yang menggunakan lafaz **بُهْتَان** untuk mengetahui bagaimana konteks penggunaannya yang telah penulis sebutkan.

Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

Jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak (sebagai mahar), janganlah kamu mengambilnya kembali sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan cara dusta dan dosa yang nyata? (QS. An-Nisa /4:20)

Ayat selanjutnya Allah berfirman:

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِنَّمَا تَمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

Siapa yang berbuat kesalahan atau dosa, kemudian menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, sungguh telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. An-Nisa /4:112)

Ayat ini merupakan salah satu bentuk pendustaan dengan menuduh kesalahan kepada seseorang dengan tuduhan yang besar sehingga orang tersebut merasa keheranan atas tuduhan kepadanya, maka dalam ayat ini penyebutan lafaz **بُهْتَان** mengandung makna bahwa dusta model seperti ini merupakan dosa yang nyata karena yang melakukan dusta tersebut tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, dalam hal ini konteksnya tuduhan terhadap orang

mukmin. Disurah yang sama namun diayat yang berbeda Allah juga berfirman:

وَبِكْفُرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا

(Kami juga menghukum mereka) karena kekufuran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan tuduhan palsu lagi sangat keji. (QS.An-Nisa/4:156)

Kata *بهتان* disini menurut Tafsir Al-Misbah merupakan kedustaan yang besar lagi tidak masuk akal terambil dari kata *بهت* yang maknanya mengherankan. Dalam konteks ini Maryam as. Yang dikenal sebagai manusia suci, hidup dibiara, memiliki aneka keistimeaan ruhani sejak kecilnya, dipelihara dan dididik oleh Zakariyya as. Seorang nabi suci, bagaimana mungkin dituduh sebagai wanita yang melakukan perbuatan keji, yakni berzina? Sungguh ini adalah *buhtan* kebohongan keji yang sangat tidak masuk akal.³²

Diayat berikutnya Allah juga berfirman:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ

عَظِيمٌ

Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar. (QS.An-Nur/24:16)

Kata *بُهْتَانٌ* *buhtan* adalah kebohongan yang sangat besar.

Kata ini terambil dari kata *بُهت* *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan bingung tak mengetahui apa yang harus dilakukan.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.2 hlm.648

Kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung. Penyeberluasan isu itu, dinilai sebagai *buhtan* karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan serta bukti dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga Rasulullah saw. yang merupakan manusia agung pilihan Allah swt.³³

Ayat berikutnya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعُهُنَّ وَاسْتَعْفِرَنَّ اللَّهُ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزُورٌ رَّحِيمٌ

Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.al-Mumtahanah /60:12)

Qurais Shihab mengutip pendapat Thahir Ibnu ‘Asyur kalau yang dimaksud dengan *بُهْتَانٌ* adalah berita bohong maka kalimat diatas bermakna mengada-ada dan berbohong secara langsung

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.14 hlm.304

dihadapan yang dituduh dengan menyatakan: “Hai si A engkau telah berzina dengan si B” atau “engkau telah mencuri harta si C.”³⁴ Maksud berbuat dusta di sini adalah mengadakan pengakuan palsu terkait anak yang semestinya bukan anak suaminya, tetapi mereka nisbahkan kepadanya.

Berdasarkan tinjauan ayat-ayat dan penafsiran diatas penulis memahami, penyebutan lafaz بُهْتَانٌ digunakan untuk menjelaskan bagaimana orang yang berbuat kebohongan dengan menuduh orang yang tidak bersalah, sehingga membuat pendengarnya tercengang keheranan dan kebingungan,

Dalam hal ini penulis memahami bahwa anantara makna lafaz بُهْتَانٌ dengan lafaz الكَذِبُ dan الإِفْكَُ sekilas memiliki arti yang sama yaitu “bohong” namun jika ditinjau dari segi konteks penyebutannya terdapat perbedaan sebagaimana telah disebutkan diawal.

4. Iftara (افتري)

a. Makna Lafaz Iftara

Dikatakan: افتر القول *Iftara alqaula* artinya mengada-adakan.

فري الشيء فريا yakni (dusta).³⁵ *Iftiraa'* adalah menyimpang dari sumber aslinya, di antaranya menipu, memalsu, mengaburkan sesuatu yang asli. Sebuah langkah yang dilakukan secara sengaja, lantaran keimanan tidak ada di dalam hatinya. Ar-Raghib menjelaskan, *Al-Iftiraa'* adalah membuat-buat dusta. Membuat-buat dusta terhadap Allah adalah meriwayatkan perkataan dari Allah

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.13, hlm .177

³⁵ Syauiq Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir;Maktabah Shuruq ad-Dauliyah,2011) juz 2 bab fa hlm.687

yang tidak pernah difirmankan-Nya, atau bisa juga bermakna "menjadikan sekutu-sekutu".³⁶

Menurut Abu Hilal al-'Askary lafadz *al-iftira* memiliki makna bohong yang lebih spesifik, sebab ia melibatkan pihak lain yang tidak merelakan kebohongannya.³⁷

b. Penafsiran serta Konteks Penggunaannya dalam Alquran

Pembahasan sebelumnya telah disebutkan bagaimana makna *Iftara* افترى. Adapun penggunaan kata *iftira* dan yang seakar dengannya, sebanyak 24 kali disertai kata الكَذِبُ. Ini menunjukkan sebagian besar kata *iftara* digunakan dalam arti mendustakan secara sungguh-sungguh.³⁸ Jika ditinjau dari segi konteks penggunaannya penulis memahami bahwa antara lafadz افترى dan الكَذِبُ digunakan dalam konteks yang sama yaitu dalam konteks keimanan terhadap Allah dan risalah yang dibawa oleh para Rasul Allah, namun yang membedakan kedua lafaz ini adalah *al-iftara* memiliki makna bohong yang lebih spesifik, sebab ia melibatkan pihak lain yang tidak merelakan kebohongannya. Ini berbeda dengan *al-kadhibu* yang "kebohongan"-nya terkadang menyangkut dirinya sendiri. Berikut uraian ayat-ayat beserta penafsirannya yang menggunakan lafadz افترى dalam Alquran:

Allah Swt. berfirman

فَمَنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

A R - R A N I R Y

³⁶ Masduha, *Alfaazh; Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, hlm.51

³⁷ Abu Hilal Al-'Askary, *al-Furuq al-Lughowiyah*, hlm. 449

³⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir* hlm.343

Maka, siapa yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah setelah itu, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Ali-Imran/3:94)

Syekh Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa makna lafaz *اِفْتَرَى* pada ayat ini ialah membuat-buat kebohongan.³⁹ Ibn Katsir menulis bahwa ayat ini turun dalam konteks bantahan kepada orang-orang Yahudi yang mengingkari adanya pembatalan hukum dari Allah, padahal hal tersebut dikenal dalam syariat mereka.⁴⁰

Lafaz *iftara* juga dapat diartikan Membuat-buat dusta terhadap Allah dengan meriwayatkan perkataan dari Allah yang tidak pernah difirmankan-Nya⁴¹,. Sebagaimana Allah berfirman:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً
عَلَى اللَّهِ يَفْعَدُ صُلُوعًا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ء

Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan (semata-mata) membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk (QS. Al-An'am/6:140)

Kalimat *اِفْتَرَاءً عَلَى اللَّهِ* berdusta atas nama Allah. Sebagaimana diketahui bahwa sikap berani kepada Allah dan berdusta atas nama-Nya adalah dosa yang paling besar.⁴²

³⁹Wahbah az- Zuhaili, *At-Tafsirul Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Damaskus ;Darul Fikr,2005) Cet.8 jilid.2, hlm.338

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, , Vol.2 ,hlm 154

⁴¹ M.Dhuha Abdul Jabbar , N.Burhanuddin, *Ensiklopedi Makna Al-Quran:Syarah Alfazhul Quran*, hlm

Dengan melihat penafsiran dari ayat-ayat diatas maka penulis mencoba untuk memahami bahwa penggunaan lafaz افترى merupakan suatu perbuatan dengan menyampaikan sesuatu tanpa ada landasan atau pengetahuan atas apa yang disampaikan, dalam artian lain yang menyampaikan tersebut hanya mengada-ngada. Berkenaan dengan hal diatas Allah juga berfirman

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong.”(QS. An-Nahl /16:105)
Diayat selanjutnya Allah berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (QS. An-Nahl/16:116).

Ayat ini menegaskan larangan mengada-ada atas nama Allah. Ayat ini menyatakan bahwa: Dan janganlah kamu mengucapkan kebohongan tentang binatang atau selainnya melalui apa yang dilukiskan oleh lidah kamu, dengan berkata tanpa berpikir matang dan tanpa merujuk kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya bahwa: “Ini halal dan ini haram”, sehingga dengan ucapan ini kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah; karena siapa yang

⁴² Wahbah az- Zuhaili, *At-Tafsirul Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. jilid.4, hlm. 343,

mengucapkan atas nama pihak lain tanpa izin-Nya maka ia berbohong dan mengada-ada.

Diayat yang lain Allah berfirman

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Tidak mungkin Alquran ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan secara terperinci ketetapan (Allah). Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. (QS. Yunus/10:37)

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan ayat ini bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mengatakan Alquran hanya perkataan yang dibuat-dibuat dengan mengatasnamakan Allah Swt.⁴³ Berdasarkan uraian ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa lafaz افترى umumnya digunakan dalam konteks kebohongan terhadap Allah dan risalah yang dibawa oleh para Rasul-Nya

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, hlm.vol 6, hlm 77

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mufassir dan para ulama yang ahli pada bidang bahasa Arab dalam menanggapi ayat-ayat yang mengandung lafaz *Kadhibu Ifku Buhtan* dan *Iftara*. Maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

Lafaz *Kadhibu* bermakna suatu informasi yang tidak sesuai fakta, atau tidak sesuai dengan keyakinan informan. Adapun penggunaannya, lebih luas sehingga subjek dan objeknya beragam, tidak terbatas pada keadaan tertentu dan digunakan dalam konteks pengingkaran akan keimanan terhadap Allah dan *risalah* Rasul-Nya, Sementara Lafaz *Ifku* menunjukkan sebuah aspek konten berita dan informasi bohong yang cenderung berisi kejelekan-kejelekan dan fitnah keji. Adapun penggunaan lafaz ini digunakan umumnya dalam konteks cakupan yang lebih sempit yaitu pengingkaran orang-orang musyrik dan munafiq terhadap kebenaran yang dibawa oleh para Rasul Allah dengan membuat berita bohong.

Lafaz *Buhtan* bermaknalebih pada aspek pelaku atau subyek yang cenderung memiliki karakter angkuh dan sombong dan yang dituduh tersebut tercengang keheranan karena besarnya kebohogan yang dituduh. Adapun penggunaan lafaz ini umumnya digunakan dalam konteks tuduhan-tuduhan bohong yang keji terhadap orang-orang mukmin. Kemudian lafaz *Iftara* memiliki makna bohong yang lebih spesifik, sebab ia melibatkan pihak lain yang tidak merelakan kebohongannya. Adapun jika ditinjau dari segi penggunaannya, lafaz ini umumnya digunakan dalam konteks kebohongan terhadap Allah dan risalah yang dibawa oleh para Rasul-Nya tidak jauh berbeda seperti lafaz الكَذِبُ. Namun, lafaz افترى lebih spesifik, sebab ia melibatkan pihak lain yang tidak

merelakan kebohongannya. Ini berbeda dengan *al-kadhibu* yang “kebohongan”nya terkadang menyangkut dirinya sendiri.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa menyelesaikan skripsi ini membutuhkan ilmu pengetahuan yang benar dan wawasan yang luas, sehingga penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan dan keluasan akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menjadi pelajaran bagi penulis khususnya untuk menjadi lebih gigih dan bersemangat dalam menuntut ilmu pengetahuan, terutama mendalami ilmu agama.

Diharapkan bagi para pembaca, semoga dapat memahami dan mengambil manfaat dari pembahasan karya ini. Karya sejatinya manusia yang benar adalah yang banyak ilmunya dan mengamalkan apapun yang telah ia ketahui, agar kita terhindar dari golongan orang-orang fasiq, yang mengetahui tetapi tidak mengamalkan apa yang telah diketahui.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an. Penerjemah Ahmad Zaini Dahlan, Cet.1* . Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bâqî, Muhammad Fu'âd 'Abdul. *Mu'jam Gharîb al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al- Hadîts, 1364.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1364.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- M.Dhuha Abdul Jabbar, N.Burhanuddin,. *Ensiklopedi Makna Al-Quran:Syarah Alfazhul Qura*. Bandung: Media Fitrah Rabbani,, 2012.
- Masduha. *AL-ALFAAZH;Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar, 2017.
- Munajjad, Muhammad Nuruddin. *al-Tarâduf fi al-Qur''ân al-Karim*. Kairo: Dar Al-Fikr, 1997.
- Shihab, M. *Kaidah Tafsir:Syarat,Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda ketahui Dalam Memahami Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsir*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Mukjizat al-Quran*. Bandung: Anggota Ikapi, 2007.

- Soedhadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Bandung: TH.Press, 2013..
- Sugeng sugiyono. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Quran*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Surachman, Winarcho. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1980
- Syati', Aisyah Abdurrahman Bintu. *al-I'jaz al-Bayani wa Masail Ibn al-Azraq*. Kairo: Dar al Ma'arif, 1971.
- Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Watt, W.Wontgomery. *Pengantar Studi al-Quran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zakariya, Abu al-Husein Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Cet. I*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabiy, 2001.
- Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, Juz 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- Zuhaili, Wahbah az-. , *At-Tafsirul Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet.8*. Damaskus : Darul Fikr, 2005.

Jurnal

- El-Karimah, Mia Fitria. "Kajian Asinonimitas al-Kitab wa al-Quran:Qira'ah Muashirah." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2017: 108.
- Haromaini, Ahmad. "Lafadz Musytarak Dinamisasi Dalam Rumah Makna." *Indonesian Journal of Arabic Studies*. Nomor 1 (2019): 27.
- Hasyim, Muhammad Syarif. "Al-Taraduf (sinonim) dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Rausan Fikr Vol.17, No.2*, 2021: 181.

Iskandar. "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Alqurandan Tafsir*, Vol. 1, Nomor 2, 2021: 137.

Janan, Muhammad Nabilul. "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Lafadz Khauf Dan Khasyah.*" Skripsi S1 Fakultas UIN Surakarta , 2017: 92.

Skripsi dan Tesis

Alamuddin Syah, , (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2017),hlm.21-22. "Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an:Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fahsyah dan Al-Suu." *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017: 21-22.

Hudlor, M.A.B.Sholahuddin. *Konsep Kidhb Dalam Alquran(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Surabaya: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019.

Marzuki, Eka Syarifah. *Ifk Dan Buhtan Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Semantik Toshiko Izutsu)*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Raudatussolihah, Baiq. "*Analisis Linguistik dalam al-Qur'an; Studi Semantik terhadap Q.S al-Alaq.*" Tesis, Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2016: 80-81.

Sari, Ratih Kumala. *Makna Buhtanan Dalam Alquran(Kajian Tafsir Tematik)*. Riau: Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, 2019.

A R - R A N I R Y